

Representasi *Bullying* pada Drama Korea *The Penthouse*

Melinda Maliki*, M. E. Fuady

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*maliki.melinda@gmail.com, muhammad.efuady@unisba.ac.id

Abstract. Film has become a widely used medium for education, information and entertainment. This bullying phenomenon is often made into a Korean drama, which has become a daily consumption for the global community. One of the Korean dramas that raises the phenomenon of bullying in the school environment with a fairly high rating is a Korean drama entitled *The Penthouse*. This drama shows how the lives of children who are in the best art education school, Cheong Ah Art School. Students who are considered underprivileged will become victims of bullying by their schoolmates because they have a different social status from the others. Based on this phenomenon, the research questions are as follows: (1) What is the denotation meaning of bullying in the Korean drama *The Penthouse*? (2) What is the connotation of bullying in the Korean drama *The Penthouse*? (3) What is the myth of bullying in the Korean drama *The Penthouse*? The method used in this study is a qualitative research method using a semiotic analysis of the Roland Barthes model which analyzes in two stages, namely the denotation and connotation stages. The results of this study indicate that strength, power and wealth are a person's perspective and attitude to act. The parties who have the power and authority have power over the opposite party. Physical abuse, humiliation and bad stigma are things that bullies often face. Bullying has been considered as a habit that is commonplace and commonplace. The need for cooperation between stakeholders such as the government, the private sector, educational institutions and the community to be able to break this bullying habit.

Keywords: Representation, Bullying, Roland Barthes Semiotics Analysis

Abstrak. Film menjadi media yang banyak digunakan untuk media pendidikan, informasi dan hiburan. Fenomena *bullying* ini kerap diangkat menjadi drama Korea sudah menjadi konsumsi sehari-hari bagi masyarakat global. Salah satu drama Korea yang mengangkat fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dengan *rating* yang cukup tinggi adalah drama Korea yang berjudul *The Penthouse*. Drama ini memperlihatkan bagaimana kehidupan anak-anak yang berada di sekolah pendidikan seni terbaik, Sekolah Seni Cheong Ah. Siswa yang dianggap kurang mampu akan menjadi korban perundungan oleh teman-teman sekolahnya karena memiliki status sosial yang berbeda dari yang lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana makna denotasi dari *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse*? (2) Bagaimana makna konotasi dari *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse*? (3) Bagaimana mitos dari *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse*? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang menganalisis secara dua tahap, yaitu dengan tahap denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan, kekuasaan dan kekayaan merupakan cara pandang dan sikap seseorang bertindak. Pihak-pihak yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan bersikap kuasa atas pihak sebaliknya. Siksaan fisik, hinaan serta stigma buruk merupakan hal yang sering dihadapi oleh perundung. *Bullying* sudah dianggap seperti sebuah kebiasaan yang biasa dan lumrah. Perlunya kerjasama antar *stakeholders* seperti pemerintah, swasta, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk bisa memutus kebiasaan *bullying* ini.

Kata Kunci: Representasi, *Bullying*, Analisis Semiotika Model Roland Barthes

A. Pendahuluan

Korean Wave atau *Hallyu* merupakan sebutan yang merujuk pada popularitas hiburan dan budaya Korea di berbagai negara di dunia. Fenomena *hallyu* ini mulai merebak pada tahun 1990-an dan masih terus bertransformasi melalui versi baru hingga saat ini. Awal mula penyebaran gelombang korea ini berasal dari negara Cina lalu menyebar ke Asia tenggara dan terus menyebar ke negara lain diseluruh dunia. *Hallyu* terdiri dari berbagai aspek seperti drama televisi (k-drama), film, musik (k-pop) hingga bahasa, bahkan masakan korea dan kosmetik.

Drama Korea merupakan pemicu awal mula yang menyebarkan budaya *Korean wave* kepada masyarakat dari berbagai negara. Beragam plot, genre dan karakter yang disajikan mampu membuat penonton drama Korea terkesan. Drama Korea cenderung memberikan alur cerita yang sedang melekat di masyarakat seperti mengangkat isu-isu psikologis atau kesehatan mental yang dimana saat ini sedang marak diperbincangkan oleh masyarakat dari beragam usia.

Isu-isu yang terjadi di masyarakat yang diangkat menjadi film merupakan sebuah refleksi masyarakat. Film merupakan Media masa yang mampu merefleksikan kondisi masyarakat dengan membentuk dan menyajikan realitas berdasarkan kode-kode konveksi mitos ideologi ataupun kebudayaan suatu kelompok masyarakat.

Drama Korea umumnya mengangkat beragam isu masyarakat yang memberikan dampak psikologis. Salah satu isu-nya adalah mengenai *Bullying*. *Bullying* adalah kasus yang selalu melekat dimasyarakat dari berbagai waktu, negara, usia ataupun golongan yang dimana dapat memberikan dampak buruk secara psikologis dari korban dan pelakunya. Salah satu drama Korea yang mengangkat dan memvisualisasikan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dengan *rating* yang cukup tinggi adalah drama Korea yang berjudul *The Penthouse*.

he Penthouse mengangkat permasalahan seputar lingkungan sekolah yang memiliki budaya yang kental mengenai status sosial dan bagaimana kehidupan anak-anak yang berada di sekolah pendidikan seni terbaik, Sekolah Seni Cheong Ah. Mayoritas masyarakat di lingkungan sekolah tersebut merupakan masyarakat kelas atas dengan gaya hidup mewah.

Dari pemaparan diatas itulah yang membuat menarik peneliti untuk mengkaji bagaimana representasi *bullying* pada drama Korea *The Penthouse*? Banyaknya tanda yang mempunyai pesan tersirat yang merepresentasikan makna *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse* tersebut. Untuk mengkaji tandda, penyusun drama Korea tersebut diperlukan analisis secara semiotik. Salah satu tokoh yang akan dipakai teorinya adalah Roland Barthes. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik unyuk melakukan penelitian dengan judul “**Representasi *Bullying* pada Drama Korea *The Penthouse* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes Mengenai *Bullying* dalam Drama Korea *The Penthouse*).**”

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanda dan makna denotasi dari *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse*.
2. Untuk mengetahui tanda dan makna konotasi dari *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse*.
3. Untuk mengetahui mitos dari *bullying* dalam drama Korea *The Penthouse*.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menganalisis dengan menonton langsung drama Korea *The Penthouse*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik anallisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan *verification*. Peneliti memilih menggunakan triangulasi sebagai teknik uji validasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara denotatif, drama Korea “*The Penthouse*” merepresentasikan akan realitas objektif dari kebiasaan-kebiasaan perundungan atau *bullying* yang terjadi di dalam suatu entitas. Kebiasaan *bullying* yang terjadi ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti ketimpangan kekuatan dan kekayaan yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu, adanya

perbedaan respon publik akan pihak-pihak yang memiliki kelebihan akan kekuatan seperti kekuasaan dan kekaan tersebut.

Terlihat pada beberapa *scene* atau adegan dari drama Korea “*The Penthouse*”, bahwa perundungan atau *bullying* terjadi dikarenakan adanya ketimpangan kekuatan seperti kekuasaan dan kekayaan yang tidak digunakan secara bijaksana, serta adanya perbedaan perlakuan publik terhadap orang-orang yang dinilai mempunyai kekuata seperti kekuasaan dan kekayaan berlebih. Berikut merupakan klasifikasi *bullying* secara denotatif pada drama Korea “*The Penthouse*”.

<i>Physical Bullying</i>	<i>Verbal & Non Verbal Bullying</i>	<i>Relational Bullying</i>
Adegan 1 (Penyiraman air terhadap pihak yang terundung)	Adegan 2 (Perkataan “bau” terhadap terundung)	Adegan 3 (Direndahkan dihadapan publik)
Adegan 5 (Adu tinju yang tidak sepadan)	Adegan 4 (Tatapan dan mimik wajah yang merendahkan terundung)	Adegan 11 (Terundung menjadi topik pembicaraan publik)
Adegan 6 & 18 (Adanya dorongan secara fisik)	Adegan 8 (Adanya coretan dengan kata-kata kasar terhadap terundung)	Adegan 13 (Ada paksaan mengikuti perintah perundung kepada terundung di hadapan publik)
Adegan 7 (Terundung diikat dan dikurung dalam ruangan)	Adegan 10 (Adanya coretan dengan kata-kata kasar terhadap terundung)	Adegan 17 (Psikis terundung terganggu, akibat dari rundungan yang dilakukan oleh pihak-pihak perundung)
Adegan 9 & 16 (Terundung dilempari benda dan sampah)	Adegan 15 (Rundungan berupa hinaan terhadap terundung dalam bentuk kertas)	
Adegan 12 (Paksaan memakan makanan yang kurang bergizi)		
Adegan 14 (Pelemparan pewarna merah sebagai bentuk rundungan atas status yang ditetapkan kepada keluarga terundung sebagai pembunuh)		

Sumber: Analisis Peneliti, 2022.

Berdasarkan analisis peneliti, adegan-adegan pada drama Korea ”*The Penthouse*” terbagi menjadi tiga yaitu perundungan secara fisik, verbal dan non verbal serta *relational*. Perundungan secara fisik terjadi pada adegan 1, 5, 6, 7, 9, 12, 16 dan 18 berupa adanya pukulan, dorongan dan paksaan untuk melakukan suatu hal yang tidak seharusnya dilakukan. Bila berkaca kepada referensi, sejatinya denotasi merupakan makna nyata akan suatu realitas yang kita lihat. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa terdapat orang-orang yang senang merundung dikarenakan alasan tertentu demi kepuasan diri atas ketidakpuasan yang terjadi pada hidupnya. Rundungan-rundungan ini pun tidak hanya bersifat fisik, akan tetapi bersifat verbal dan non verbal. Hal ini terjadi pada adegan 2, 4, 8, 10 dan 15. Jenis rundungannya pun beragam mulai dari perkataan, gestur tubuh dan coretan atau tulisan.

Menurut analisis peneliti, nyatanya perundungan tidak ingin menyisakan sedikit pun

simpati dan empati rasa kemanusiaan kepada pihak yang terundung. Tulisan dan ejekan menjadi bukti konkret, bahwa perundungan atau *bullying* merupakan tindakan yang salah dan jahat. Selain itu, ada satu jenis lagi *bullying* yaitu *relational bullying*. Hal ini berkenaan dengan *public opinion* terhadap pihak-pihak yang terundung serta efek yang terjadi pasca terjadi perundungan tersebut. Hal ini tergambar pada adegan 3, 11, 13 dan 17 dari drama Korea “*The Penthouse*”. Terdapat perundungan-perundungan berupa perendahan diri terundung, Topik pembicaraan, paksaan mengikuti perintah dihadapan publik serta gangguan secara psikis yang merupakan efek dari perundungan.

Konotasi merupakan maksud tersirat yang terkandung pada suatu pesan. Berikut merupakan analisis peneliti mengenai *bullying* pada drama Korea “*The Penthouse*”.

NO	KLASIFIKASI KONOTASI	LETAK	KETERANGAN
1.	Cara Pandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adegan 2 2. Adegan 3 3. Adegan 6 4. Adegan 9 5. Adegan 10 6. Adegan 11 7. Adegan 15 8. Adegan 16 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yatim piatu tidak memiliki masa depan. 2. Pakaian merupakan representatif dari kekayaan dan kekuasaan. 3. Orang yang tidak mempunyai kekayaan dan kekuasaan dianggap lemah dan hin. 4. Orang tua yang tidak berkuasa dianggap rendah, begitu pula dengan anaknya. 5. Tuduhan-tuduhan psikopat. 6. Tuduhan-tuduhan sebagai pembunuh. 7. Stigma-stigma buruk dari publik terhadap terundung. 8. Anggapan rendah bagi orang miskin dan non kekuasaan.
2.	Sikap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adegan 1 2. Adegan 4 3. Adegan 5 4. Adegan 7 5. Adegan 8 6. Adegan 12 7. Adegan 13 8. Adegan 14 9. Adegan 17 10. Adegan 18 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketimpangan kekuasaan berdampak kepada respon publik. 2. Respon publik terhadap siswa miskin. 3. Adanya kasta status sosial yang terjadi. 4. Kasta sosial di lingkungan pendidikan. 5. Kasta sosial berdampak pada lingkungan pendidikan. 6. Penghinaan terhadap pihak terundung dengan dasar kekuasaan dan kekayaan. 7. Rundungan akan paksaan perintah meminum minuman yang tidak bergizi. 8. Perundungan secara fisik berupa pelemparan cat merah sebagai simbol pembunuhan. 9. Lembaga pendidikan bersifat “<i>money oriented</i>” berdasarkan kasta sosial kekayaan dan kekuasaan. 10. Keberanian dan ego yang lahir atas dasar kekuatan kekayaan dan kekuasaan.

Sumber: Analisis Peneliti, 2022.

Berdasarkan analisis peneliti, makna konotasi *bullying* dari drama Korea “*The Penthouse*” terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu cara pandang dan sikap publik dalam merundung seseorang atau kelompok. Cara pandang seseorang dalam merundung subjek menghasilkan beberapa jenis konstruksi berpikir. Sebagian besar cara pandang berkenaan kekuatan, kekayaan dan kekuasaan. Anggapan lemah, hina dan pembunuh serta tidak mempunyai masa depan merupakan cara pandang perundung terhadap terundung. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari emosional, pengalaman dan pengetahuan seseorang yang bermuara pada kebijaksanaan dalam bersikap. Tentunya, hal ini tidak lepas dari pengalaman hidup utama sejak dini.

Mitos merupakan makna tambahan yang dipertimbangkan berdasarkan analisis data dan realita yang ada di lingkungan masyarakat. Berikut merupakan hasil analisis peneliti mengenai mitos *bullying* dari drama Korea “*The Penthouse*”.

NO	KLASIFIKASI MITOS	LETAK
1.	Publik bersikap terhadap seseorang berdasarkan kekuatan, kekayaan dan kekuasaan.	1. Adegan 1 2. Adegan 4 3. Adegan 9 4. Adegan 18
2.	Perbedaan kekuatan, kekayaan dan kekuasaan membentuk kasta sosial di masyarakat. Hal ini terasa hingga sektor pendidikan.	1. Adegan 5 2. Adegan 7 3. Adegan 8 4. Adegan 16 5. Adegan 17
3.	Sikap publik terhadap orang-orang yang tidak mempunyai kekuatan, kekayaan dan kekuasaan melahirkan stigma dan stereotype.	1. Adegan 2 2. Adegan 3 3. Adegan 6 4. Adegan 10 5. Adegan 11 6. Adegan 12 7. Adegan 15
4.	Perundungan dianggap seperti kebiasaan yang lumrah dan tidak masuk dalam tindakan kesalahan dan kejahatan. Hal ini terlihat dari maraknya perundungan secara fisik di ranah publik umum. Perundungan secara terang-terangan ini terjadi dikarenakan pihak terundung tidak mempunyai kekuatan, kekayaan dan kekuasaan, sedangkan perundung memilikinya.	1. Adegan 13 2. Adegan 14

Sumber: Analisis Peneliti, 2022.

Berdasarkan analisis penelitian dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mitos *bullying* dari drama Korea “*The Penthouse*” terdapat empat poin, yaitu bahwa seseorang bersikap berdasarkan kekuatan, kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya dan orang lain, Kasta Sosial Berdasarkan Kekuatan Kekuasaan dan Kekayaan Pada Lingkup Pendidikan, Stigma dan Stereotype Terhadap Seseorang Tanpa Kekuatan, Kekuasaan dan Kekayaan dan *Bullying* Dianggap Budaya Lumrah.

Menurut data dari Kementerian Pendidikan Korea Selatan 2022, 1 dari 10 siswa sekolah dasar dan menengah merupakan korban perundungan di sekolah. Artinya, budaya perundungan ini kian marak di era digital dan modern. Siswa sekolah dasar dan menengah melakukan perundungan dengan massif. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa siswa sekolah dasar dan menengah di Korea Selatan menganggap *bullying* merupakan hal biasa dan itu sangat disayangkan.

D. Kesimpulan

Dalam penelitian analisis semiotika drama Korea “*The Penthouse*” dapat dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa:

1. Terdapat makna-makna denotasi pada adegan bullying pada drama Korea “*The Penthouse*”. Terdapat berbagai jenis *bullying* seperti dorongan, pukulan dan siraman serta *verbal bullying* seperti tulisan dan ejekan *non verbal bullying* seperti tatapan dan gestur tubuh merendahkan pihak terundung.
2. Makna Konotatif pun dibagi menjadi dua mengenai cara pandang dan sikap kepada korban pada drama Korea “*The Penthouse*”. Terdapat berbagai cara pandang publik dan perundung terhadap terundung seperti hina, lemah dan tidak memiliki masa depan. Selain itu, terundung pun ditimpa dengan stigma pembunuh dan psikopat. Selain itu, sikap perundung seperti rundungan fisik, verbal, non verbal dan *relational* terhadap terundung seperti pukulan, siraman, tatapan, stigma dan stereotype yang diberikan menyebabkan efek psikologis bagi korban.
3. Peneliti mengkategorikan mitos menjadi beberapa poin. Pertama, bagaimana publik menilai seseorang atas kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Kedua, berkenaan dengan perbedaan sikap kekuasaan dan kekayaan terasa hingga sektor pendidikan ketiga, mengenai adanya stigma dan *stereotype* yang diterapkan oleh publik kepada pihak-pihak yang terundung. Manusia hina, rendah dan pecundang serta tidak memiliki masa depan merupakan contoh dari stigma dicampakan.

Acknowledge

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mendapatkan bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan kelancaran dalam menjalankan segala urusan yang berkaitan dengan proses penyusunan skripsi ini.
2. Orangtua saya yang selalu memberikan do’a, dukungan dan memfasilitasi peneliti dalam proses penyusunan Skripsi.
3. Teruntuk Tete Mulia Maliki terimakasih selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan Kaka Mentari Maliki yang selalu mendoakan dan menyemangati peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
4. M. E. Fuady, S.Sos. M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu memberi arahan dan masukan selama proses penyusunan tugas Skripsi.
5. Dr. Rini Rinawati, Dra., M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan moril dalam pelaksanaan penelitian ini.
6. Bapak Dr. Maman Suherman, Drs., M.Si selaku ketua bidang kajian *Public Relations* dan seluruh jajaran bidang kajian yang telah memberikan kesempatan untuk saya meneliti Skripsi ini.
7. Para Dosen pengajar Universitas Islam Bandung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
8. Para Staf Akademik, Staf Kemahasiswaan dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Bandung yang telah memberikan pelayanan, bantuan serta jasanya kepada penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Annisa, Zuraida Novi. 2020. “Hubungan Antara Citra *Girlband* Dengan *Self Concept* Remaja (Studi Korelasional Antara Citra *Girlband Red Velvet* dengan Pembentukan *Self Concept* Remaja di *Fanbase ReVeluv Ina Union* Kota Bandung). Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- [2] Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekata Media.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [4] A Ivan Sudiby, 2012. “*Pengaruh Kedekatan Dengan Korban dan Sikap Terhadap Bullying Terhadap Tindakan Prososial Bystander Bullying di SMA*”. Depok: Universitas Indonesia.
- [5] Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jidil 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Dalimunthe, Zuraidah Sahputri. 2020. *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera.
- [7] Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasuta.
- [8] Danhong, Chai. 2018. *The Korean Wave and its Influences under Korean Performing Arts Activities Ban in PRC 2016 both in China and South Korea*. Philadelphia: Drexel University.
- [9] Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Muzakiah, Azka, Trigartanti, Wulan. (2021). Hubungan antara Tayangan Drama Serial Korea X dengan Minat Mahasiswa menjadi Reporter. *Jurnal Riset Public Relations*. 1(2), 104 - 111
- [11] Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- [12] Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [13] Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2011. *Human Development (Psikologi Perkembangan Bagian V s/d IX) Ed. 9 Cet.2*. Jakarta: Kencana.
- [14] Rizal, Muhammad. 2012. *Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap Motivasi Kunjungan Wisata ke Gunung Semeru*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [15] Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana
- [16] Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- [17] Sobur, A. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [18] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sumadiria, AS. Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [21] Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.